

BAB LIMA

KESIMPULAN

Tesis ini memaparkan penggunaan kutipan dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17 untuk membangun konsep pembenaran oleh iman. Pembenaran oleh iman merupakan doktrin kekristenan yang alkitabiah yang membuka jalan kepada relasi baru antara manusia berdosa dengan Allah yang benar. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada saat Paulus menggunakan kutipan dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17 sehingga menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli. Kutipan Paulus itu seolah memperlihatkan makna yang berbeda antara kata *ḥn"wmā/* (*ēmûnâ*) yang berarti kesetiaan "faithfulness" dalam kitab Habakuk dengan kata *πί,στωϊ*, (*pisteōs*) yang berarti iman "faith" dalam surat Roma.

Teks Habakuk 2:4 dibangun di dalam konteks kedatangan Babel ke Yehuda sebagai wujud penghukuman Allah atas umat-Nya yang tidak setia. Teks itu sendiri terdiri dari dua bagian. Bagian pertama (ayat 4a) menunjuk kepada orang-orang (bangsa) yang hidup tidak benar di hadapan Tuhan sehingga mereka berada di dalam penghukuman Allah. Bangsa yang tidak benar itu bisa merujuk kepada Yehuda sendiri yang hidup tidak benar dengan mengabaikan keadilan dan kebenaran Allah (1:1-4) sehingga Allah menyerahkan mereka kepada bangsa Babel sebagai hukumannya (1:5-11), juga merujuk kepada bangsa Babel yang tidak akan luput dari penghukuman Allah karena hidup mereka yang jahat dan tidak takut akan Allah (2:6-20).

Bagian kedua (ayat 4b) berbicara tentang janji pengharapan yang diberikan Allah kepada umat-Nya di tengah pemberitaan hukuman yang akan segera terjadi, bahwa “orang benar akan hidup oleh percayanya (his faithfulness)”. Habakuk merujuk orang benar kepada sisa orang Yahudi untuk merealisasikan imannya kepada Allah dengan setia kepada hukum-Nya (Hab. 1:4) bahkan ketika Allah tampaknya tidak bertindak untuk melindungi umat-Nya. Jika orang-orang Yehuda yang benar ini menyatakan kesetiaan mereka kepada Allah dan firman-Nya di tengah-tengah invasi oleh Babel, maka Allah akan membuat mereka bertahan selama invasi berlangsung.

Dalam teks Roma 1:16-17, Paulus menyatakan seluruh kehidupan kekristenan yang berfokus pada injil. Injil yang dimaksud adalah kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang merupakan kebenaran Allah (righteousness of God) yang menyelamatkan semua orang. Hanya di dalam injil dapat ditemukan kekuatan Allah yang bekerja untuk menyelamatkan orang Yahudi dan non-Yahudi, dan hanya di dalam injil Allah menganugerahkan status baru sebagai orang benar kepada manusia berdosa yang seharusnya dimurkai-Nya, sehingga sebagai orang benar mereka diselamatkan karena kebenaran Kristus telah diimputasikan kepada mereka. Pengertian tentang keselamatan dari murka Allah ini memberikan nuansa eskatologis ke dalam pesan yang dibawakan oleh Paulus.

Allah menganugerahkan kebenaran yang menyelamatkan itu kepada siapa saja, yang memiliki iman di dalam-Nya. Dengan kata lain, anugerah Allah hanya memberikan status baru bagi orang percaya tetapi melalui iman, orang benar akan hidup. Karena itu, orang benar yang dimaksudkan oleh Paulus merujuk kepada

orang-orang yang percaya akan karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib, dan melalui iman, mereka diselamatkan. Pernyataan Paulus tentang pembenaran oleh iman dibangunnya di atas dasar teks Habakuk 2:4, sehingga bagi Paulus, baik “faith” maupun “faithfulness” memiliki makna yang sama, karena iman bisa juga diartikan sebagai kesetiaan yang memiliki ide dari iman yang sifatnya terus-menerus atau berkelanjutan.

Dengan demikian, kutipan Paulus dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17 bukan semata-mata digunakan sebagai teks pembukti ataupun teks pendukung, melainkan apa telah dipelajari dan diyakininya dari teks PL itu diterapkan oleh Paulus dalam aspek yang lebih luas. Jika teks Habakuk mengontraskan antara orang fasik yang akan segera dihukum dengan orang benar yang akan diselamatkan, teks Roma juga mengontraskan hal yang sama antara orang berdosa yang layak dimurkai dengan orang benar yang akan hidup. Iman menjadi cara di mana Habakuk dan Paulus merealisasikan janji Allah. Karena itu, makna yang dibuat Paulus tidak berkontradiksi dengan makna aslinya, melainkan Paulus menarik makna itu lebih luas melampaui makna historis yang ada dalam kitab Habakuk.

Sebagai penutup, adalah benar bagi setiap orang yang mempelajari Akitab untuk membaca dan menafsirkan PL dalam terang PB. Meski demikian, kita juga tidak boleh mengabaikan analisa historis gramatikal, baik terhadap PL maupun PB, untuk memperoleh pengertian yang tepat dari konteksnya. Membaca dan menafsirkan PL dari perspektif PB akan membuat kita memperoleh makna yang lebih kaya dan menyeluruh dalam kerangka karya keselamatan Allah yang digenapi dalam Yesus Kristus.